

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Anak-anak usia 4 sampai 6 tahun merupakan usia prasekolah dimana anak-anak mengalami perkembangan yang pesat, baik dari segi kognitif, emosi dan bahasa. Perkembangan adalah bertambahnya kemampuan dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan (Adriani, 2016). Lenneberg (dalam Santrock, 2007) secara khusus berpendapat bahwa tahun-tahun prasekolah merupakan masa yang penting karena pada masa-masa inilah bahasa berkembang dengan cepat, tanpa henti. Dalam usia prasekolah ini, anak-anak yang mengalami keterlambatan atau gangguan dalam salah satu segi dapat mempengaruhi perkembangannya dalam tahap perkembangan selanjutnya, utamanya gangguan pada perkembangan bahasa anak. Perkembangan bahasa anak yang baik akan mendorong mereka untuk mendapatkan dan memahami banyak informasi yang tentunya membuat anak-anak mengalami perkembangan kognitif yang maksimal. Selain itu, perkembangan bahasa yang baik pada anak dapat mendorong mereka memahami arti bahasa sehingga ketika dijelaskan tentang sesuatu hal mereka mudah memahami dan dapat berperilaku sesuai dengan aturan yang ada.

Keterlambatan bahasa pada anak disebabkan karena kurangnya rangsangan dari orang tua dengan anak yang tidak baik. Kurangnya rangsangan dari orang tua menyebabkan terganggunya proses pertumbuhan dan perkembangan anak (Luh Puriasih, 2021). Akibatnya, anak akan mengalami keterlambatan kemampuan berbicara dan menyebabkan anak kesulitan dalam menyesuaikan diri dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, sehingga anak akan menarik diri dari lingkungan sekitar dan menjadi introvert (Prasetyawati, 2019).

Bahayanya akan mempengaruhi kemampuan berkomunikasi pada lingkungan dan berdampak pada kemampuan belajar secara akademis.

Melalui percakapan, anak dapat menyampaikan keinginan, harapan, dan permintaan (Kurniasih, 2021).

Berdasarkan Badan Statistik Amerika Serikat pada Januari 2018 jumlah anak berusia 0-4 tahun, yakni mencapai 662 juta jiwa atau sekitar 8,7% dari total populasi (Badan Statistik Amerika Serikat, 2018). Menurut BPS Susenas (2019) persentase anak usia 0-4 tahun di Indonesia sekitar 47,87% mengalami gangguan perkembangan bahasa (Galuh, 2022). Sedangkan jumlah anak prasekolah menurut usia < 4 tahun tertinggi berada di Jawa Timur yakni 2 sebanyak 198.654 anak atau sebesar 16,35%. Terdapat 38.620 jiwa anak di Kabupaten Sidoarjo dengan rentang usia 4-6 tahun (Kemendikbud, 2022). Dinas Kesehatan Kota Kediri melaporkan bahwa pada tahun 2020, sebanyak 9519 balita yang sudah dilakukan deteksi dini penyimpangan Tumbuh-kembang di Puskesmas, ditemukan prevalensi keterlambatan bicara pada Anak usia balita sebesar 12,3%.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di TK Putra Bangsa An- Nuur terdapat 35 siswa siswi TK A dan B. Setelah dilakukan penelitian yang dilakukan kepada 5 siswa dan 5 orang tua di dapatkan bahwa 2 siswa yang berusia 4 tahun mengalami keterlambatan dalam berbahasa, pada siswa ini mereka bisa menyebutkan nama lengkap mereka namun dengan turutan kata yang tidak terlalu jelas, serta belum bisa menirukan suara-suara hewan dengan jelas. Sedangkan 2 di antara lainnya berusia 4 dan 5 tahun bisa mengucapkan beberapa bahasa seperti menyebutkan huruf L dan R dengan jelas. Dan 1 diantaranya berusia 5 tahun bisa dengan jelas menyebutkan nama lengkapnya dan menirukan beberapa suara hewan. Setelah dilakukan wawancara kepada ke 5 orang tua dari responden, 2 orang tua responden yang mengalami keterlambatan dalam berbahasa didapatkan bahwa ke dua anak tersebut jarang diajak berkomunikasi/berbicara dengan orang tuanya dikarenakan orang tua dari anak tersebut sibuk untuk bekerja, sehingga si anak dengan orang tua jarang bertemu dan berkomunikasi. Padahal pada materi sudah disebutkan bahwa pola komunikasi yang terjadi dalam keluarga dapat memberikan pengaruh pada perkembangan bahasa dan jumlah

kosakata yang dikatakan oleh anak. Dan para peneliti juga menemukan bahwa adanya hubungan yang mengesankan antara ukuran kosakata anak dengan “kecerewetan” ibu mereka. Bayi-bayi dari ibu-ibu yang cerewet memiliki kosakata empat kali lebih banyak dari kosakata anak yang memiliki ibu pendiam.

Gangguan perkembangan berbahasa adalah ketidakmampuan atau keterbatasan dalam menggunakan simbol linguistik untuk berkomunikasi secara verbal atau keterlambatan kemampuan perkembangan bicara dan bahasa anak sesuai kelompok umur, jenis kelamin, adat isti adat, dan kecerdasannya (Sidiarto, 1990 dalam Marisa, 2015). Kustiowati (2002 dalam Hartanto dkk, 2011) menyatakan bahwa anak yang mengalami kelainan bahasa pada prasekolah 40% hingga 60% akan mengalami kesulitan belajar dalam bahasa tulisan dan mata pelajaran akademik. Anak yang dirujuk dengan kesulitan belajar spesifik, lebih dari 60% mempunyai keterlambatan bicara (Sidiarto, 2002 dalam Hartanto dkk, 2011).

Komunikasi orangtua dan anak dikatakan efektif bila kedua belah pihak saling dekat, saling menyukai dan komunikasi diantara keduanya merupakan hal yang menyenangkan dan adanya keterbukaan sehingga tumbuh sikap percaya. Komunikasi yang efektif dilandasi adanya kepercayaan, keterbukaan, dan dukungan yang positif pada anak agar anak dapat menerima dengan baik apa yang disampaikan oleh orangtua (Rakhmat, 2011). Penelitian yang dilakukan oleh Artha dan Isnaini (2016) juga menyatakan bahwa interaksi komunikasi orangtua mampu mencegah kejadian gangguan bahasa pada anak usia 0-3 tahun.

Pola komunikasi yang terjadi dalam keluarga dapat memberikan pengaruh pada perkembangan bahasa baik itu jumlah kosakata ataupun kalimat-kalimat kompleks yang dikatakan oleh anak. Huttenlocher (1991 dalam Santrock, 2007) bersama koleganya melakukan suatu studi tentang hubungan perilaku ibu dengan karakteristik bahasa anak dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa bayi- bayi yang ibunya berbicara lebih sering kepada mereka memiliki kosakata yang lebih banyak. Pada tahun-

tahun kedua, perbedaan-perbedaan kosakata menjadi amat besar. Para peneliti menemukan hubungan yang mengesankan antara ukuran kosakata anak dengan “kecerewetan” ibu mereka. Bayi-bayi dari ibu-ibu yang cerewet memiliki kosakata empat kali lebih banyak dari kosakata anak yang memiliki ibu pendiam. Huttenlocher (1991 dalam Santrock, 2007) juga mengaitkan bahasa dalam lingkungan rumah dengan aspek-aspek bahasa anak yang melampaui kosakata. Dalam sebuah studi, lingkungan bahasa rumah dikaitkan dengan kemampuan sintaksis anak (Huttenlocher dan Cymerman, 1999 dalam Santrock 2007). Penelitian menunjukkan adanya korelasi signifikan antara jumlah kalimat-kalimat rumit yang diucapkan orangtua dengan kalimat-kalimat rumit yang diucapkan anak (baik di rumah maupun di sekolah). Penelitian juga menemukan bahwa jumlah input bahasa orangtua berhubungan secara positif dengan tingkat pertumbuhan kosa kata pada bayi muda (Huttenlocher et al., 1991 dalam Santrock, 2007).

B. Rumusan Masalah

Apakah ada Hubungan Pola Komunikasi Orang Tua dengan Keterlambatan Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Pra Sekolah di TK Putra Bangsa An-Nuur Pesantren Kediri.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum :

Secara umum penelitian ini dilakukan untuk mengetahui Hubungan Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Keterlambatan Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Pra Sekolah di TK Putra Bangsa An-Nuur Pesantren Kediri.

2. Tujuan Khusus :

- a. Mengidentifikasi Pola Komunikasi Orang Tua Pada Anak Usia Pra Sekolah di TK Putra Bangsa An-Nuur Pesantren Kediri.
- b. Mengidentifikasi Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Pra Sekolah di TK Putra Bangsa An-Nuur Pesantren Kediri.

- c. Menganalisa Hubungan Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Keterlambatan Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Pra Sekolah di TK Putra Bangsa An-Nuur Pesantren Kediri.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat dipakai sebagai dasar dan dijadikan bahan perbandingan yang dapat digunakan untuk dikembangkan dan penelitian selanjutnya, khususnya mengenai health education terhadap pengetahuan ibu tentang peningkatan gizi untuk mencegah stunting.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Mendapatkan pengalaman dan wawasan baru untuk mengetahui apakah ada hubungan komunikasi orang tua dengan keterlambatan perkembangan bahasa pada anak usia pra sekolah.

b. Bagi lahan peneliti

Diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi mengenai kualitas pola komunikasi orang tua yang baik sehingga keterlambatan perkembangan bahasa pada anak usia pra sekolah berkurang.

c. Bagi peneliti lain

Dapat dijadikan sebagai acuan dan bahan rujukan serta referensi mengenai kualitas pola komunikasi orang tua dengan keterlambatan perkembangan bahasa pada anak usia pra sekolah.

E. Keaslian Penelitian

Tabel I. 1 Keaslian Penelitian

Pada penelitian sebelumnya ada beberapa perbedaan dengan penelitian penulis diantaranya dari jurnal :

	Nama Peneliti, Tahun	Judul	Nama Jurnal	Variabel		Metode Penelitian	Desain Sampling	Hasil
				Independen	Dependen			
	Yolanda Imelda Purnomo, 2022	Hubungan Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Risiko Keterlambatan Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Pra Sekolah	Jurnal ITSKes Insan Cendekia Medika Jombang, 2022	Pola komunikasi orang tua	Risiko keterlambatan perkembangan bahasa anak usia prasekolah	Jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian kuantitatif korelasional atau analitik.	Pengambilan sampling dalam penelitian ini adalah Probability sampling dengan jenis Total Sampling yaitu suatu cara teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi.	Hasil penelitian ini menghasilkan taraf kesalahan atau angka probabilitas ($p : 0,003$) di bawah standart signifikan ($\alpha : 0,05$) maka menerima H_1 dan menolak H_0 yang artinya terdapat hubungan pola komunikasi orang tua dengan risiko keterlambatan perkembangan bahasa pada anak usia dini di PAUD/RA Babussalam Kemuning Kecamatan Tarik Kabupaten Sidoarjo.

	Nadiya Rahma Calista, 2019	Hubungan Pola Komunikasi Orang Tua Terhadap Perkembangan Berbicara Anak	Jurnal Pendidikan Tambusai 3 (3), 1633-1639, 2019 Volume 3 Nomor 6 Tahun 2019	Pola komunikasi orang tua	Perkembangan berbicara anak	Penelitian ini tergolong penelitian kuantitatif. Penelitian ini penelitian korelasional dengan teknik pengumpulan data berupa angket. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh orang tua dan anak di Raudhatul Athfal Ikhlas Gunung Pangilun Padang.	Sampel yang akan di ambil menggunakan teknik Cluster Sampling (Area Sampel), yaitu pemilihan sampel secara random, dimana yang dipilih bukan individual, tetapi berkelompok.	Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya bahwa terdapat hubungan pola komunikasi orang tua terhadap perkembangan bicara anak. Dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi orang tua memiliki hubungan terhadap perkembangan bicara anak.
	Tri Widiya, 2019	Hubungan pola komunikasi orangtua terhadap	JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia) Volume 3 Nomor 2, 6 Februari 2019	Pola komunikasi orangtua	Perkembangan berbicara anak	Jenis penelitian ini jenis penelitian korelasional dengan	Sampel yang di ambil menggunakan teknik simple random sampling yaitu	Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya bahwa terdapat hubungan pola komunikasi orangtua

		perkembangan berbicara anak di taman kanak-kanak			metode kuantitatif.	mengambil sampel secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi yaitu 15 orangtua anak dan 15 orang anak yang berusia 5 sampai 6 tahun di Taman Kanak-Kanak Darul Falah Kecamatan Koto Tangah dan Taman Kanak-Kanak Islam Kurnia Asy syifa Kecamatan Koto Tangah, sehingga berjumlah 45 orang anak dan	terhadap perkembangan berbicara anak di Taman Kanak -kanak kecamatan koto tangah kota padang dengan $\text{sig} > 0,05$ dan sumbangan yang diberikan oleh pola komunikasi orangtua 43,4% artinya bahwa pola komunikasi orangtua memiliki hubungan yang cukup terhadap perkembangan berbicara anak. Dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi orangtua memiliki hubungan terhadap perkembangan berbicara anak.
--	--	--	--	--	---------------------	--	---

							45 orang tua, atau 90 orang.	
--	--	--	--	--	--	--	------------------------------	--

